

Islamic Parenting sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Moral Anak di Era Digital: Rekonstruksi Konseptual Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Muhammad Habib Yusra^{1*}, Afiqah Misbahus Suduri²

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng Jombang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Indonesia

Email: elhabieb123@gmail.com¹, afiqahmisbahussuduri@gmail.com².

Received: 16-06-2026

Revised: 28-06-2026

Accepted: 29-06-2026

Abstract:

The moral crisis among children in the digital era has become increasingly complex due to the weakening role of the family, extensive exposure to digital media, and insufficient internalization of moral values. These challenges require a parenting model that is firmly grounded in Islamic teachings while remaining responsive to contemporary technological developments. This study aims to identify the characteristics of children's moral crisis in the digital era, examine the normative foundations of *Islamic Parenting* based on the Qur'an and Prophetic traditions, analyze its core principles as a response to contemporary moral challenges, and reconstruct an *Islamic Parenting* model relevant to modern Muslim families. This research employed a qualitative descriptive-conceptual library research design. Data were collected through document analysis of the Qur'an, authentic hadiths, scholarly books, and relevant academic journal articles. Data were analyzed using content analysis involving source identification, data reduction, thematic categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that *Islamic Parenting* provides a comprehensive normative framework for strengthening children's moral resilience through the internalization of Islamic faith, parental role modeling, dialogical communication, and educational parental guidance and supervision. Based on these findings, this study proposes the ILAP Model (Internalization of Aqidah–Islamic Digital Literacy–Actualization of Moral Conduct–Active Parental Participation) as a reconstructed conceptual framework that integrates Islamic values, digital literacy, and active parental engagement in fostering children's character in the digital era. The model emphasizes internal moral consciousness as the primary foundation of parenting, shifting the focus from external behavioral control toward sustainable character development.

Keywords: *Islamic Parenting, Children's Moral Crisis, Digital Era, Islamic Digital Literacy*

Abstrak:

Krisis moral anak di era digital semakin kompleks akibat interaksi antara melemahnya fungsi keluarga, masifnya paparan media digital, serta rendahnya internalisasi nilai moral. Kondisi ini menuntut model pengasuhan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi juga adaptif terhadap tantangan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi krisis moral anak di era digital, mengkaji landasan normatif *Islamic Parenting* berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, menganalisis prinsip-prinsip pengasuhan Islami sebagai respons terhadap krisis moral, serta merekonstruksi model *Islamic Parenting* yang relevan bagi keluarga Muslim masa kini. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif-konseptual. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* melalui tahapan identifikasi sumber, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Parenting* memiliki landasan normatif yang kuat dalam membangun ketahanan moral anak melalui internalisasi nilai tauhid, keteladanan orang tua,

komunikasi dialogis, serta pendampingan dan pengawasan yang edukatif. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi Model ILAP (Internalisasi Aqidah–Literasi Digital Islami–Aktualisasi Akhlak–Partisipasi Aktif) sebagai kerangka konseptual *Islamic Parenting* yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital dan keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. Model ini menempatkan pembentukan kesadaran moral internal sebagai fondasi utama sehingga pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kontrol perilaku, tetapi juga pada penguatan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Islamic Parenting, Krisis Moral Anak, Era Digital, Literasi Digital Islami*

PENDAHULUAN

Era digitalisasi yang berkembang pesat membawa perubahan mendasar pada pola kehidupan anak dan remaja di Indonesia.(Julkifli & Mardianto, 2022) Kemudahan akses internet, media sosial, dan platform digital telah membuka cakrawala pengetahuan yang tak terbatas, namun sekaligus menghadirkan risiko besar ketika tidak disertai dengan literasi digital yang memadai dan pendampingan orang tua yang konsisten.(Fathir, 2026) Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran moral anak dari tahun ke tahun, meliputi perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran konten pornografi, kekerasan antar pelajar, hingga kasus penyalahgunaan narkoba yang kini menyentuh usia sekolah dasar.

Fenomena ini bukan sekadar persoalan kenakalan biasa, melainkan cerminan dari krisis moral yang bersumber dari lemahnya fondasi pendidikan karakter sejak dini.(Stepanović & Grbić, 2023) Berbagai penelitian mengkonfirmasi bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan paling menentukan dalam pembentukan moralitas anak.(Nasution, 2021) Ketika fungsi keluarga melemah—baik karena konflik internal, minimnya komunikasi, maupun pola asuh yang tidak tepat—anak menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari luar.(Jannah et al., 2023) Kondisi ini diperparah oleh tekanan lingkungan pergaulan dan derasnya arus konten digital yang sulit dibendung tanpa filter moral yang kuat dari dalam diri anak.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar: model pengasuhan seperti apa yang mampu menjawab tantangan ini dengan membangun ketahanan moral anak di tengah kemudahan teknologi digital? Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas *Islamic Parenting* secara umum sebagai konsep pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, sebagian besar masih bersifat deskriptif normatif dan belum secara spesifik merekonstruksi prinsip-prinsip *Islamic Parenting* dan penerapannya pada realitas tantangan era digital yang dihadapi keluarga muslim masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi wujud krisis moral anak Indonesia dalam konteks era digital; (2) mengkaji landasan normatif *Islamic Parenting* berdasarkan Al-Qur'an dan hadis; (3) menganalisis prinsip-prinsip *Islamic Parenting* sebagai respons atas krisis moral anak; dan (4) merumuskan model rekonstruktif *Islamic Parenting* yang relevan untuk keluarga muslim di era digital. Kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan kerangka konseptual baru yang memadukan dimensi normatif keislaman dengan perspektif kontemporer dalam satu model yang operasional dan dapat diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan

pendekatan kualitatif deskriptif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, sintesis, dan rekonstruksi konsep *Islamic Parenting* berdasarkan sumber-sumber normatif Islam serta temuan-temuan ilmiah kontemporer mengenai pengasuhan anak di era digital. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua, khususnya Q.S. At-Tahrim (66): 6, Q.S. Luqman (31): 13–19, Q.S. An-Nisa (4): 9, Q.S. Al-Ahzab (33): 21, serta Q.S. Ash-Shaffat (37): 100–102. Selain itu digunakan hadis-hadis sahih yang membahas pengasuhan anak, antara lain hadis tentang perintah shalat kepada anak, hadis *kullukum ra'in*, dan hadis tentang fitrah anak. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta literatur yang membahas *Islamic Parenting*, pendidikan keluarga Islam, perkembangan moral anak, psikologi perkembangan, dan literasi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: (1) identifikasi dan seleksi sumber yang relevan; (2) reduksi data berdasarkan fokus penelitian; (3) kategorisasi tema-tema utama mengenai krisis moral anak, landasan normatif *Islamic Parenting*, dan praktik pengasuhan di era digital; (4) interpretasi terhadap keterkaitan antara dalil normatif dan temuan empiris; serta (5) sintesis konseptual untuk merekonstruksi Model ILAP (*Internalisasi Aqidah–Literasi Digital Islami–Aktualisasi Akhlak–Partisipasi Aktif*) sebagai kerangka *Islamic Parenting* yang relevan dengan tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Anak Indonesia di Era Digital: Wajah dan Akar Persoalan

Krisis moral anak di Indonesia bukan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari keterkaitan kompleks antara perubahan sosial, transformasi teknologi, dan melemahnya institusi pembentuk karakter.(Widiatmaka et al., 2023) Secara fenomenologis, krisis ini tampak melalui berbagai manifestasi konkret yang semakin mengkhawatirkan. Indonesia saat ini berada di titik kritis dalam hal perilaku menyimpang generasi muda: angka perundungan di sekolah terus meningkat, kasus kekerasan antar pelajar kerap viral di media sosial, sementara keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan konten pornografi semakin meresahkan.(Yusuf, 2025)

Secara teoritis, Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap, berawal dari kepatuhan buta hingga mencapai kesadaran yang berlandaskan pada asas etika universal.(Kohlberg, 1984) Proses ini sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial dan keteladanan yang diterima anak dalam lingkungan terdekatnya.(Noviana & Aman *, 2017) Ketika panutan etis di rumah, sekolah, maupun dunia digital tidak berjalan optimal, anak akan mengadopsi prinsip konformitas untuk menjaga penerimaan sosial, menomorduakan nilai moral yang sebenarnya telah mereka pahami.(Marlina et al., 2024)

Faktor teknologi digital memainkan peran yang sangat signifikan dalam mempercepat dan memperparah krisis ini. Livingstone dan Helsper pada 2008 telah mengingatkan bahwa paparan media digital tanpa literasi yang memadai dapat memengaruhi perilaku anak melalui proses imitasi dan normalisasi terhadap perilaku

menyimpang.(Livingstone & Helsper, 2008) Kini, dengan penetrasi smartphone yang mencapai anak-anak usia sekolah dasar dan rata-rata waktu layar yang terus meningkat, ancaman ini jauh lebih nyata. Media sosial menciptakan lingkungan di mana konten kekerasan, seksualitas, dan penipuan dapat dengan mudah dikonsumsi anak-anak, sementara algoritma platform cenderung menyajikan konten yang semakin ekstrem untuk mempertahankan perhatian pengguna.(Arora et al., 2024)

Di sisi lain, akar terdalam dari krisis moral anak sesungguhnya bermula dari disfungsi keluarga. Jannah dan Nursalim (2023) menemukan bahwa disfungsi keluarga secara langsung mengganggu proses sosialisasi anak dan menghambat internalisasi nilai-nilai moral yang sehat.(Jannah et al., 2023) Stepanović dan Grbić (2023) juga mengonfirmasi bahwa anak-anak dari keluarga dengan fungsi yang lemah memiliki tingkat masalah perilaku yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari keluarga yang berfungsi baik.(Stepanović & Grbić, 2023) Baumrind (1991) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif—yang menggabungkan kehangatan emosional dengan struktur dan kontrol yang proporsional—paling efektif membentuk anak yang bertanggung jawab dan bermoral. Sebaliknya, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan dan pola asuh otoriter yang kaku tanpa ruang dialog keduanya cenderung menghasilkan anak yang rentan secara moral.(Baumrind, 1991)

Dengan demikian, krisis moral anak Indonesia tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi. Ia adalah produk dari interaksi antara kelemahan pengasuhan, pengaruh teknologi digital yang tidak terfilter, tekanan lingkungan pergaulan, dan melemahnya kontrol sosial di masyarakat. Solusi yang efektif karenanya harus menyentuh akar-akar persoalan ini secara simultan, bukan hanya menangani gejalanya.

Prinsip-Prinsip Islamic Parenting sebagai Respons terhadap Krisis Moral Anak di Era Digital

Islam memandang pengasuhan anak sebagai amanah yang memiliki dimensi spiritual, moral, sosial, dan pendidikan. Berbeda dengan sebagian pendekatan parenting modern yang lebih berfokus pada aspek psikologis dan perkembangan individu, Islamic Parenting berlandaskan pada nilai-nilai wahyu yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.(Sodik et al., 2025) Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan pengasuhan di era digital. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan panduan hidup yang mencakup dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.(Yusra et al., 2026) Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber normatif dan berbagai kajian ilmiah, terdapat empat prinsip utama Islamic Parenting yang dapat menjadi respons terhadap krisis moral anak saat ini.

a. Penanaman Aqidah sebagai Fondasi Moral Internal

Prinsip pertama dan paling fundamental dalam Islamic Parenting adalah penanaman aqidah sebagai dasar pembentukan karakter anak. Landasan normatif prinsip ini dapat ditemukan dalam nasihat Luqman kepada putranya yang diabadikan dalam Q.S. Luqman (31): 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman (31): 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam dimulai dari penguatan tauhid sebelum aspek-aspek pendidikan lainnya. Dalam rangkaian nasihat Luqman (Q.S. Luqman [31]: 13–19), penanaman aqidah ditempatkan sebagai fondasi yang kemudian diikuti oleh pendidikan akhlak, ibadah, kesabaran, dan tanggung jawab sosial.(al-Syawkānī, n.d., p. 4:273) Urutan ini menunjukkan bahwa moralitas dalam Islam berakar pada keimanan kepada Allah.(Sanif, 2024) Al-Hawary et al. (2023) menegaskan bahwa model pendidikan Luqman ini adalah template pengasuhan Islami yang paling lengkap dan paling relevan sepanjang masa.(Al-Hawary et al., 2023)

Dalam perspektif Islam, aqidah bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan, melainkan sebuah kesadaran eksistensial bahwa Allah senantiasa melihat, mengetahui, dan akan meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan.(Yūsuf, 2020) Kesadaran ini disebut *muraqabatullah* perasaan diawasi oleh Allah yang menjadi mekanisme kontrol moral internal yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan pengawasan eksternal manapun.(Gharīb, 1980, p. 142) Hal ini tercermin pada ayat 16;

يُبَيِّنُ إِنِّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan).” (Q.S. Luqman (31): 16)

Dalam konteks era digital, nilai aqidah ini sangat kritis. Ketika anak sedang sendiri dengan gadget-nya, jauh dari pengawasan orang tua dan guru, satu-satunya yang dapat mencegahnya mengakses konten negatif adalah kesadaran moral dari dalam dirinya sendiri. Anak yang memiliki aqidah kuat akan memiliki pengendalian diri yang lebih efektif daripada sekadar pemblokiran aplikasi atau pembatasan waktu layar.(Erhamwilda et al., 2024) Rouzi et al. (2023) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, berkontribusi terhadap pengembangan resiliensi serta kemampuan *self-regulated learning* pada anak.(Rouzi et al., 2025) Sementara Dasopang et al. (2022) menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam memanfaatkan berbagai media edukatif Islami.(Dasopang et al., 2022) Prinsip ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern melalui rutinitas harian yang menyisipkan dimensi ketuhanan: doa bersama sebelum dan sesudah makan, penjelasan tentang alasan di balik perintah dan larangan agama, serta diskusi terbuka tentang bagaimana nilai-nilai Islam relevan dengan kejadian-kejadian yang anak temui di dunia digital.

b. Keteladanan Orang Tua (Uswah Hasanah): Mendidik melalui Perilaku

Prinsip kedua adalah keteladanan orang tua (*uswah hasanah*). Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui nasihat dan instruksi, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.(W & Ismail, 2024) Prinsip ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik umatnya sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 yang menggambarkan

Rasulullah sebagai teladan terbaik bagi umat manusia. Pendidikan dengan keteladanan jauh lebih berkesan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan daripada sekedar pengajaran verbal.(al-Qaḥṭānī, n.d., p. 47) Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi figur pertama yang diamati dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moral sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan.(Cholimah et al., 2023)

Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting dalam hidupnya.(boone et al., 1977) Ketika terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan orang tua, anak cenderung mengikuti perilaku yang dilihat daripada nasihat yang didengar.(Ansani & Samsir, 2022) Dalam era digital, keteladanan memiliki dimensi yang lebih luas. Orang tua yang menginginkan anak menggunakan teknologi secara bijak harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku digital yang sehat. Hal ini mencakup kemampuan menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, menjaga etika bermedia sosial, serta menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi langsung dalam keluarga. Adeni dan Harahap (2025) mengemukakan bahwa kualitas komunikasi digital dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku orang tua.(Adeni & Harahap, 2025) Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu strategi paling efektif dalam membangun karakter anak di tengah derasnya arus informasi digital.

c. Komunikasi Dialogis Berbasis Prophetic Parenting

Prinsip ketiga adalah komunikasi yang dialogis, terbuka, dan penuh kasih sayang. Model ini paling gamblang terlihat dalam Q.S. Ash-Shaffat (37): 100-102, di mana Allah menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail ketika menerima perintah penyembelihan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Dia (Ismail) menjawab: 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'" (Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bahkan dalam persoalan yang sangat penting, Nabi Ibrahim tetap melibatkan anaknya dalam proses dialog. Beliau tidak menggunakan pendekatan otoriter, melainkan memberi ruang kepada Ismail untuk menyampaikan pandangannya. Pendekatan ini menghasilkan kepatuhan yang lahir dari kesadaran dan keimanan, bukan dari keterpaksaan.(al-Khaṭīb, n.d., p. 12:1005) Model komunikasi tersebut menjadi salah satu dasar konsep *prophetic parenting* dengan mengedepankan empati, penghargaan terhadap anak, dan komunikasi dua arah.(Akhbar & Hakim, 2025) Dalam perspektif Islam, anak bukan sekedar objek pendidikan, tetapi juga subjek yang perlu didengar dan dihargai pendapatnya sesuai tingkat perkembangan mereka.

Pada era digital, komunikasi dialogis memiliki fungsi yang sangat strategis.

Berbagai tantangan seperti paparan konten negatif, perundungan siber, kecanduan gawai, hingga krisis identitas sering kali tidak dapat diatasi hanya dengan aturan dan larangan. Anak membutuhkan ruang yang aman untuk bercerita dan berdiskusi dengan orang tuanya.(Elfi & Fitrianiingsih, 2017) Sejalan dengan itu, Arifurrohman et al. (2025) mengemukakan bahwa pola pengasuhan dengan interaksi yang terbuka, hangat, dan dialogis dapat membantu orang tua dalam mendampingi anak untuk menghadapi berbagai tantangan di ruang digital.(Arifurrohman et al., 2025)

Dalam praktiknya, komunikasi dialogis ini dapat diimplementasikan melalui kebiasaan berbagi cerita di meja makan, sesi tanya-jawab tentang apa yang anak temui di media sosial tanpa respons menghakimi, hingga diskusi bersama tentang nilai-nilai yang terkandung dalam konten digital yang mereka konsumsi. Pendekatan ini jauh lebih efektif dalam membentuk nilai-nilai pada anak dibandingkan ceramah satu arah, larangan yang tidak disertai penjelasan, atau respons emosional yang menutup dialog komunikatif.(Sukisno et al., 2024)

d. Pengawasan Aktif dan Partisipatif terhadap Lingkungan Anak

Prinsip keempat adalah pengawasan aktif dan partisipatif sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjaga perkembangan anak. Orang tua harus terlibat aktif dalam proses perkembangan anak. Prinsip ini berlandaskan pada firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)

Ibn ‘Ajībah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah "jagalah" (*qū*) dalam ayat ini mengandung makna mendidik keluarga, membimbing dan memberikan contoh teladan kepada mereka terutama secara moral dan spiritual.(Ibn ‘Ajībah, 1419, p. 7:85) Perintah ini bersifat imperatif dan mengikat setiap orang tua beriman sebagai bentuk tanggung jawab. Ini adalah deklarasi teologis bahwa pengasuhan anak adalah ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial.(al-Nasafi, n.d., p. 14:489)

Prinsip pengawasan juga tercermin dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Abu Dawud no. 495:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَمًا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka."(Abū Dāwūd, n.d., p. 1:133)

Hadis ini mengajarkan prinsip pengawasan orang tua di setiap tahap perkembangannya. Selain itu, ia juga mengajarkan pendidikan bertahap dan berbasis usia (*developmentally appropriate*). Pada usia tujuh tahun, anak diajak mengenal ibadah secara lembut dan positif; pada usia sepuluh tahun, mulai diterapkan konsekuensi yang lebih tegas.(al-Syaukānī, 1993, p. 3:56) Ini adalah model pedagogis yang sangat progresif karena

mempertimbangkan kematangan perkembangan anak, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh teori perkembangan kognitif Piaget, maupun teori perkembangan moral Kohlberg berabad-abad kemudian. (Pakpahan & Saragih, 2022; Sofiana et al., 2025)

Lebih jauh, Q.S. An-Nisa (4): 9 mengingatkan pentingnya mempersiapkan generasi yang kuat dan tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Allah berfirman;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. (Q.S. An-Nisa (4): 9)

Ayat ini mengingatkan orang tua untuk memikirkan dampak jangka panjang dalam mendidik anak. (al-Khāzin, 1415, p. 1:345) Kelemahan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga kelemahan moral, spiritual, intelektual, dan sosial. (al-Haitamī, 1987, p. 1:403) Untuk itu, diperlukan pengawasan aktif orang tua dalam mempersiapkan generasi yang kuat. Nasution (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang menjalankan fungsi pengawasan secara konsisten memiliki kemampuan lebih besar dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak. (Nasution, 2021) Listari (2021) juga menegaskan bahwa pencegahan dekadensi moral lebih efektif dilakukan melalui kombinasi pembinaan nilai dan pengawasan yang dilandasi kasih sayang. (Listari, 2021)

Dalam praktiknya, pengawasan di era digital diwujudkan melalui pendampingan penggunaan teknologi, penyusunan aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama, pemanfaatan fitur *parental control* secara proporsional, serta pengembangan literasi digital anak. Fadli et al. (2024) menekankan bahwa pengawasan yang efektif bukanlah pengawasan yang dilakukan terhadap anak, melainkan pengawasan yang dilakukan bersama anak sehingga mampu membangun kepercayaan, keterbukaan, dan tanggung jawab. (Fadli et al., 2024)

Pengaruh partisipasi aktif orang tua terhadap perkembangan moral anak ditegaskan dalam hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R. Bukhari no. 1358) (al-Bukhārī, 1422, p. 2:100)

Hadis tentang fitrah ini memiliki implikasi yang sangat mendalam. Pertama, ia menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi moral dan spiritual yang bersih; kedua, ia menetapkan bahwa orang tua lah yang paling menentukan arah perkembangan moral anak. (Setyawan, 2019) Dalam era digital, analogi "Yahudi, Nasrani, atau Majusi" dapat dimaknai sebagai berbagai identitas moral yang dapat terbentuk: anak yang terpapar konten kekerasan bisa membentuk identitas agresif; anak yang dibesarkan dengan nilai kesabaran dan empati akan membentuk identitas prososial. (Rini & Masduki, 2020) Peran orang tua adalah memastikan bahwa "lingkungan digital" yang mengepung anak tidak mengambil alih tugas pembentukan karakter yang seharusnya menjadi hak dan tanggung jawab mereka.

Rekonstruksi Model Islamic Parenting untuk Era Digital: Sebuah Kerangka Baru

Bertolak dari analisis terhadap landasan normatif dan prinsip-prinsip Islamic Parenting yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual baru yang menjadi kontribusi utamanya. Model ini dinamakan Model ILAP (Internalisasi Aqidah – Literasi Digital – Aktualisasi Akhlak – Partisipasi Aktif), yang merupakan rekonstruksi Islamic Parenting yang secara spesifik merespons tantangan era digital. Model ini bekerja sebagai sebuah siklus yang saling memperkuat.

Pada lapisan pertama, Internalisasi Aqidah, orang tua meletakkan fondasi ketuhanan yang kokoh dalam diri anak melalui pendidikan tauhid yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak. Aqidah di sini bukan sekadar hafalan kalimat syahadat, melainkan keyakinan hidup bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Basir*) dan Maha Mengetahui (*Al-'Alim*) segala yang tersembunyi, termasuk apa yang dilakukan anak sendirian di depan layar gadgetnya. (Aulia & Mujahidah, 2021) Kesadaran ini menjadi benteng moral paling kokoh yang tidak dapat ditembus oleh konten negatif apapun.

Pada lapisan kedua, Literasi Digital Islami, orang tua tidak sekadar melarang atau membatasi penggunaan teknologi, melainkan secara aktif membimbing anak untuk menjadi pengguna digital yang cerdas dan beradab. (Asmawati, 2022) Ini mencakup kemampuan mengenali konten yang bertentangan dengan nilai Islam, etika bermedia sosial berdasarkan prinsip *husnul kalam* (berkata baik), dan kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. (Suroso et al., 2021)

Pada lapisan ketiga, Aktualisasi Akhlak terbentuk dari aqidah dan diperkuat oleh keteladanan orang tua menjadi karakter yang terwujud dalam perilaku nyata anak, baik di dunia fisik maupun digital. Akhlak mulia di era digital berarti tidak melakukan perundungan siber, tidak menyebarkan konten bohong, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat. (Fitranta, 2025) Sodik et al. (2025) menegaskan bahwa akhlak yang dibentuk melalui pendidikan karakter Islam memiliki stabilitas yang lebih tinggi karena memadukan ketegasan, kasih sayang, keterbukaan, dan nilai-nilai ketuhanan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. (Sodik et al., 2025)

Pada lapisan keempat, Partisipasi mengacu pada keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan digital anak secara bersama-sama dan suportif—bukan pengawasan represif yang membangun jarak, melainkan pendampingan yang membangun kepercayaan. (Iskandar et al., 2022) Orang tua berpartisipasi dalam dunia digital anak: mengenal platform yang digunakan anak, mendiskusikan konten yang dikonsumsi, dan hadir sebagai sumber rujukan moral pertama ketika anak menghadapi dilema di ruang digital.

Model ILAP ini berbeda dari model-model Islamic Parenting yang ada sebelumnya dalam dua hal mendasar. Pertama, ia secara eksplisit mengintegrasikan dimensi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengasuhan, bukan sebagai ancaman yang perlu dihindari melainkan sebagai realitas yang perlu dikelola dengan kebijaksanaan Islam. Kedua, ia membangun siklus yang dimulai dari internalisasi nilai (bukan dari aturan dan larangan), sehingga perubahan perilaku yang diharapkan bersifat dari dalam ke luar (*inside-out*), bukan sebaliknya.



Gambar 1. Model ILAP untuk Islamic Parenting untuk Era Digital

Implementasi Islamic Parenting dalam Keluarga Muslim Modern: Tantangan dan Solusi

Menerapkan Islamic Parenting dalam realitas kehidupan modern tentu bukan tanpa tantangan. Keluarga muslim masa kini menghadapi berbagai tekanan yang mengurangi kapasitas mereka dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Tuntutan ekonomi menyebabkan kedua orang tua harus bekerja, waktu kebersamaan menjadi sangat terbatas, dan energi yang tersisa setelah bekerja sering tidak cukup untuk keterlibatan pengasuhan yang berkualitas.(Anjani et al., 2024) Di sisi lain, arus globalisasi budaya terus menggerus nilai-nilai lokal dan agama, sementara tekanan teman sebaya di era media sosial membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh norma-norma kelompok yang tidak selalu selaras dengan nilai Islam.(Baria et al., 2024) Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan memahami kembali esensi Islamic Parenting yang tidak terletak pada kuantitas waktu, melainkan pada kualitas interaksi. Bahkan dalam keterbatasan waktu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai aqidah melalui momen-momen kecil yang bermakna: doa bersama sebelum makan, pertanyaan reflektif saat perjalanan ke sekolah, ekspresi syukur dalam percakapan sehari-hari.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi digital orang tua yang sering tertinggal dari anak-anaknya. Banyak orang tua yang merasa tidak mampu mendampingi anak di ruang digital karena keterbatasan pengetahuan teknologi.(Fidan & Seferoğlu, 2020) Solusinya bukan dengan menghindari keterlibatan, melainkan dengan menjadikannya sebagai momen belajar bersama. Orang tua yang bertanya kepada anak tentang platform yang digunakan, aplikasi yang diminati, atau konten yang sedang tren, justru sedang membangun kepercayaan dan membuka saluran komunikasi yang sangat berharga. Sikap ini jauh lebih efektif daripada larangan tanpa penjelasan yang biasanya justru mendorong anak untuk bersembunyi.

Tantangan terakhir adalah konsistensi. Islamic Parenting yang efektif membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang diteladankan. Ketika orang tua tidak konsisten—misalnya melarang anak bohong tetapi berbohong sendiri, atau melarang gadget tetapi selalu menatap layar—kredibilitas moral orang tua di mata anak runtuh. Oleh karena itu, Islamic Parenting harus dimulai dari transformasi diri orang tua itu sendiri.(Utama & Prasetiawati, 2020)

Lebih jauh, Islamic Parenting yang efektif tidak dapat berdiri sendiri. Ia membutuhkan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter yang selaras dengan nilai yang ditanamkan di rumah, sementara masyarakat perlu menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Nurmela et al., 2024) Tanpa sinergi ini, Islamic Parenting di rumah dapat mengalami distorsi ketika anak masuk ke lingkungan sekolah atau masyarakat yang memiliki nilai berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral anak di era digital merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara disfungsi keluarga, lemahnya internalisasi nilai moral, masifnya paparan media digital, serta menurunnya kualitas pendampingan orang tua. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak cukup dilakukan

melalui pembatasan penggunaan teknologi atau pendekatan represif semata, tetapi memerlukan penguatan fondasi moral yang berakar pada nilai-nilai keislaman melalui pola pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kajian ini menegaskan bahwa Islamic Parenting memiliki landasan normatif yang kokoh dalam Al-Qur'an dan hadis, serta tetap relevan sebagai kerangka pendidikan moral pada era digital. Empat prinsip utama, yaitu internalisasi aqidah, keteladanan orang tua (uswah hasanah), komunikasi dialogis berbasis prophetic parenting, serta pengawasan aktif dan partisipatif, merupakan pilar yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak yang memiliki kontrol moral internal, kecakapan digital, dan tanggung jawab sosial. Keempat prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan pengasuhan kontemporer yang ditandai oleh tingginya intensitas interaksi anak dengan ruang digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi Model ILAP (Internalisasi Aqidah–Literasi Digital Islami–Aktualisasi Akhlak–Partisipasi Aktif) sebagai model konseptual Islamic Parenting yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pengasuhan pada era digital. Berbeda dengan pendekatan pengasuhan yang berorientasi pada kontrol eksternal, Model ILAP menempatkan pembentukan kesadaran moral internal sebagai titik awal perubahan perilaku sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, literasi digital, keteladanan, dan keterlibatan aktif orang tua. Dengan demikian, model ini menawarkan perspektif baru bahwa teknologi digital tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pendidikan moral yang perlu dikelola melalui pendampingan yang edukatif dan berbasis nilai.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, masukan, dan perhatian selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan editor atas saran serta kritik yang konstruktif sehingga kualitas artikel ini dapat ditingkatkan.

REFERENCES

- Abū Dāwūd, S. bin al-A. bin I. bin B. bin S. bin 'Amr al-Azdī al-Sijistānī. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd*. al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Adeni, S., & Harahap, M. A. (2025). Islamic Values and Digital Media Ethics in Santri-Family Communication in the Digital Era. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 681–694. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4536>
- Akhbar, T., & Hakim, R. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Dalam Buku Prophetic Parenting. *Jurnal Mu'allim*, 7(2), 273–284. <https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.6234>
- al-Bukhārī, M. bin I. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- al-Haitamī, A. bin M. bin 'Alī bin Ḥajar. (1987). *Al-Zawājir 'an Iqtirāf al-Kabā'ir*. Dār al-Fikr.
- al-Khaṭīb, 'Abd al-Karīm Yūnus. (n.d.). *Al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*. Dār al-Fikr al-'Arabī.
- al-Khāzin, 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Umar al-Syaiḥī. (1415). *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- al-Nasafī, N. al-D. ‘Umar bin M. bin A. al-Nasafī al-Ḥanafī. (n.d.). *Al-Taysīr fī al-Taḥqīq*. Dār al-Lubāb li al-Dirāsāt wa Taḥqīq al-Turāṣ.
- al-Qaḥṭānī, S. bin ‘Alī bin W. (n.d.). *Al-Khuluq al-Ḥasan fī Ḍau’ al-Kitāb wa al-Sunnah*. Maṭba‘ah Safīr.
- al-Syaukānī, M. bin ‘Alī bin M. bin ‘Abdillāh. (1993). *Nail al-Auṭār*. Dār al-Ḥadīṣ.
- al-Syawkānī, M. bin ‘Alī bin M. bin ‘Abd A. (n.d.). *Fath al-Qadīr*. Dār Ibn Kaṣīr; Dār al-Kalim al-Ṭayyib.
- Al-Hawary, S. I. S., Kumar, T., Pallathadka, H., Alshahrani, S. H., Al-Tamimi, H. A. N. M., Muda, I., & Singer, N. (2023). The education of children in an Islamic family based on the Holy Qur’an. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8273>
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2024). Literature Review: Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 645–662. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.755>
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Arifurrohman, A., Crismono, P. C., & Ilyas, M. (2025). Parenting Trends in the Digital Era: A Bibliometric Analysis from an Islamic Perspective in Muslim-Majority Societies. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 157–177. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.10761>
- Arora, S., Arora, S., & Hastings, J. D. (2024). The Psychological Impacts of Algorithmic and AI-Driven Social Media on Teenagers: A Call to Action. *2024 IEEE Digital Platforms and Societal Harms (DPSH)*, 1–7. <https://doi.org/10.1109/DPSH60098.2024.10774922>
- Asmawati, L. (2022). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 80–94. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Alqur’an*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>
- Baria, H., Lestari, S. D., & Sugiarti, S. (2024). Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 4(3), 68–74. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.140>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- boone, tim, reilly, anthony j., & Sashkin, M. (1977). SOCIAL LEARNING THEORY Albert Bandura Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977. 247 pp., paperbound. *Group & Organization Studies*, 2(3), 384–385. <https://doi.org/10.1177/105960117700200317>
- Cholimah, N., Tjiptasari, F., & Purwandari, S. (2023). Metode Pengenalan Nilai Moral pada Anak Usia Dini dalam Kurun Waktu 20 Tahun di Keluarga Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3025–3038. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4505>
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1062>
- Elfi, E., & Fitrianiingsih, Y. (2017). EFFECTIVENESS OF METHODS FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) PARENTAL COMMUNICATION IN THE ROLE OF ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN SMAN 3 KOTA CIREBON YEAR

2016. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 418–430. <https://doi.org/10.33366/jc.v5i3.709>
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., & Hayati, F. (2024). Developing Children's Self-Control Based on Islamic Values to Prevent the Negative Impacts of Digital Device Usage. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v40i2.4925>
- Fadli, A. I., Putri, D. S. R., Pramodana, D. R., Erlina, Hijriyah, U., & Diana, N. (2024). Islam Dan Hak Anak: Tanggung Jawab Keluarga Dan Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), 254–266. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3368>
- Fathir, M. A. (2026). Identity Crisis in The Midst of Urban Modernity: The Dynamics of Juvenile Delinquency, Religious Institutions, and Inequality of Family Supervision. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.59373/bpvmf3060>
- Fidan, A., & Seferoğlu, S. S. (2020). Digital Parenting in the Online Environments: A Review of Problems and Suggestions. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 9(2), 352–372. <https://doi.org/10.14686/buefad.664141>
- Fitranta, A. (2025). AKHLAK ISLAM DALAM INTERAKSI MEDIA SOSIAL: PANDUAN BERETIKA DI ERA DIGITAL. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 29(2), 159–166. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i2.1909>
- Gharīb, M. M. (1980). *Tarbiyah al-Qur'ān Yā Waladī*. Maṭba'ah al-Sya'b.
- Ibn 'Aḡībāh, A. al-'Abbās A. bin M. bin al-Mahdī. (1419). *Al-Baḡr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. al-Duktūr Ḥasan 'Abbās Zakī.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>
- Jannah, M., Hariastuti, R. T., & Nursalim, M. (2023). Negative impact of a dysfunctional family on adolescents: A literature study. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 109–121. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.57527>
- Jul kifli, J., & Mardianto, M. (2022). An Analysis of the Moral Crisis of Children towards Parents, Teachers, and Community in the 21st Century. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3657–3664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2684>
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Listari, L. (2021). DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7–12. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi Literature Review: Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(12), 1418–1429. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i12.31873>
- Nasution, K. (2021). The Roles of Families in Combating Drugs Uses, Violence and Terrorism. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 23–46. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.9512>
- Noviana, I., & Aman *. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Menonton Televisi Pendidikan Dengan Nilai-Nilai Moral. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i1.17846>

- Nurmela, S., Asyari, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berdasarkan Sumber Nilai Ajaran Islam. *Journal on Education*, 6(4), 21970–21982. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6384>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Rini, T. P., & Masduki, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DI ERA DIGITAL. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543>
- Rouzi, K. S., Ismail, F. B. H., Afifah, N., Rochaendi, E., Musyrifah, F., & Khauro', M. (2025). The Role of Parenting in Developing Self-Resilience and Self-Regulated Learning: An Islamic Educational Psychology Perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 104–120. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>
- Sanif, M. (2024). Konsep Pendidikan Lukman al-Hakim Dalam Alquran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/4>
- Setyawan, M. A. (2019). PENANAMAN NILAI MORAL ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI (STUDI KASUS TPQ AR-RAHMAN KALIBANTENG KULON KOTA SEMARANG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165–188. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>
- Sodik, H., Wahyudi, S., Anwar, M., Shulhan, S., & Jamila, L. (2025). Membentuk Moral Anak Melalui Pendidikan Karakter Islam. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 100–110. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21581](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21581)
- Sofiana, L. Y., Efquany, L., Khasanah, E. N., Rahmadiyah, N., Fajar, A. R., & Sejati, S. (2025). Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg dan Perkembangan Empati Menurut Martin L. Hoffman: Integrasi Nilai dan Perasaan dalam Pembentukan Moralitas Perempuan. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 200–214. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1325>
- Stepanović, S. L., & Grbić, A. (2023). Functioning of the Families of Students With Behavioral Problems. *Društvene i humanističke studije*, 8(2(23)), 579–600. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2023.8.2.579>
- Sukisno, Waston, Nirwana, A., Mahmudulhassan, & Muthoifin, M. (2024). Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 2024163–2024163. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024163>
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards Islamic cultured generation: Socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1203>
- Utama, F., & Prasetiawati, E. (2020). Parental dalam Pendidikan Islam: *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 28–43. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3570>
- W, S., & Ismail, S. (2024). Keteladanan Orangtua dalam Perspektif Pendidikan Islam untuk Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>
- Yusra, M. H., Khalil, A. A. R., Reza, & Fauriz, M. H. (2026). Etika Komunikasi Profetik Dan Tantangan Over Sharing Di Era Media Sosial: Reaktualisasi Hadis Falyaql Khayran Aw Liyaşmut Dalam Perspektif Al-Ḥadārah Wa Al-Tsaqāfah. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 283–291.
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i2.916>
- Yūsuf, Ḥammād bin Muḥammad. (2020). Al-Maqāṣid al-Qur’āniyyah fī Sūrah Qāf. *Tadabbur Journal*, 4(8), 22–86. (٧). <https://doi.org/10.62488/1720-004-008-001>
- Yusuf, Y. S. (2025). PENDIDIKAN DI ERA MEDIA SOSIAL SINERGI PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN MORAL PADA REMAJA. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i2.4355>